

Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Melalui Penerapan Metode Penugasan pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 6 Siak Hulu

KHOTIJAH

SMP Negeri 6 Siak Hulu
Jln. Kayu Aro, Tanah Merah, Siak Hulu, Kampar, 28284
E-mail : khotijah@yahoo.com

Abstract: The ability to write becomes an expected ability for students, especially in Indonesian subjects. Writing as the ability to devote thoughts and abilities in conveying ideas and ideas through writing. For students the ability to write short stories becomes a training arena where students can convey what they think and feel to the public. This article discusses efforts to improve the ability to write short stories through assignment methods. The method used is a classroom action research method by applying the research procedure and the object of research is the class IX students of SMP Negeri 6 Siak Hulu 2016. The techniques of data analysis are using descriptive techniques. The results showed that through the application of assignment methods students were given assignments at school and at home to write or write stories they experienced to be short stories. This is intended to give students the freedom to express their thoughts into written form. This has an impact on students' ability to produce short stories. Students are freer to spend their own language in writing and also convey the intent of writing to the public.

Keywords: *Assignment Method, Writing Ability, Short Stories.*

Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh semua pelajar di sekolah menengah pertama. Hal ini disebabkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia menulis menjadi bagian capaian yang menjadikan siswanya lulus dalam pelajaran ini. Menulis menjadi sebuah pekerjaan yang berat karena membutuhkan konsentrasi dan juga membutuhkan minat. Walaupun siswa tidak berbakat dalam menulis, namun mereka memiliki keinginan dan memiliki konsentrasi, maka tulisan akan mereka hasilkan. Berkualitas atau tidaknya tulisan mereka akan sangat tergantung dari sampai sejauhmana mereka melatih dan terus berlatih.

Metode penugasan dilakukan dalam rangka membuat siswa terus melatih diri dalam menulis. Mengutip istilah: “alah bisa karena biasa”, dimaksudkan semua kemampuan yang biasa dilakukan itu berasal dari kebiasaanya mereka sendiri, sesuatu yang dilakukan berulang-ulang membuat seorang siswa akan mudah mengenal dan menghafal sebuah kebiasaan tersebut.

Menurut Mulyatiningsih, E. (2016) bahwa: “Pendidik yang kreatif akan selalu menciptakan ide-ide dalam merancang sistem pembelajaran baru yang mampu membuat peserta didik dapat mencapai tujuan belajarnya dengan penuh rasa puas. Untuk memperoleh sistem pembelajaran baru tersebut diperlukan metode penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran. Metode pengembangan sistem pembelajaran tidak jauh berbeda dengan metode pengembangan produk lainnya. Prosedur pengembangan lebih singkat karena produk yang dihasilkan tidak terlalu beresiko dan dampak sistem terbatas pada peserta didik yang menjadi sasaran”.

Kemudian juga ditegaskan bahwa salah satu metode pembelajaran adalah metode penugasan, menurut Dewi, K. E., & Rainarli, E. (2014) bahwa “Metode penugasan adalah suatu metode pembelajaran dimana dosen memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan mahasiswa, baik secara individual maupun secara kelompok. Penugasan

yang dapat diberikan kepada mahasiswa dapat berupa seperangkat soal latihan atau penugasan untuk mempelajari materi yang akan diberikan dengan penugasan pembuatan ringkasan. Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode penugasan: 1. Mensyaratkan adanya pemberian tugas dan adanya pertanggungjawaban dari mahasiswa. 2. Adanya kesulitan dari cara menilai hasil tugas tertulis. Jika tugas diberikan secara berkelompok, untuk memberi nilai mahasiswa yang benar-benar bekerja dengan cara dilakukan tanya jawab satu persatu terhadap kelompok tersebut, akan memakan waktu yang cukup banyak. 3. Pemberian tugas jangan terlalu sukar dan jangan memberikan soal terlalu banyak, walaupun mudah. Sering memberikan soal-soal yang banyak dan sukar dapat mengakibatkan peserta didik putus asa. 4. Untuk komposisi soal hendaknya terdiri dari yang mudah, sedang, sukar, dan tidak terlalu banyak. Memberikan tugas yang berlebihan tidak akan menimbulkan sikap-sikap yang positif, malah mungkin sebaliknya”.

Apabila dilihat dari permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 6 Siak Hulu berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi menulis cerita pendek, siswa mengalami kendala, dimana ketuntasan yang dicapai dari 32 orang siswa hanya mencapai 35%. Hal ini menjadi kendala tersendiri dalam membangun kemampuan menulis bagi siswa.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan dan mengatasi masalah serupa seperti yang dilakukan oleh Napitupulu, P. D. (2017) bahwa: “Kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek perlu ditingkatkan lagi. Hal tersebut tentunya membutuhkan media pembelajaran yang lebih efektif untuk digunakan dalam proses belajar mengajar (PBM) di sekolah. Salah satu media pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif adalah media film bingkai. 2. Kepala sekolah sebaiknya mensosialisasikan penggunaan media film bingkai kepada guru-guru khususnya guru bidang studi Bahasa

Indonesia. 3. Hasil penelitian tentang kemampuan menulis cerita pendek diharapkan mampu menjadi pegangan bagi pelaku-pelaku pendidikan untuk mencari alternatif media pembelajaran yang lebih baik dengan cara melakukan penelitian lanjutan dengan media pembelajaran dan sistem mengajar yang lebih modern dan kreatif”.

Beliau menggunakan metode media film bingkai dalam meningkatkan kemampuan menulis ceriat. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti, N., Slamet, S. Y., & Setiawan, B. (2013) menggunakan metode peta pikiran (mind mapping).

Aji, A. A. S. (2016) menjelaskan bahwa: “Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerpen antara siswa yang diberi pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan storyboard technique dan siswa yang diberi pembelajaran tanpa storyboard technique. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji-t posttest kelas VII C dan kelas VII B SMP Negeri 3 Tempel, Sleman. Kedua, storyboard technique lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tempel, Sleman. Hal ini dibuktikan dengan analisis data menggunakan uji-t berhubungan pada pretest dan posttest kelas VII B SMP Negeri 3 Tempel, Sleman. 2. Implikasi Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan menggunakan storyboard technique lebih efektif dibandingkan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan storyboard technique. Guru perlu memanfaatkan strategi yang dapat menggali ide kreatif yang ada di dalam diri siswa, salah satunya dengan menggunakan storyboard technique ini”.

Kemudian Arundati, H. (2010) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa: “Keterampilan menulis diperlukan untuk menuangkan buah pikiran secara

teratur dan terorganisasi. Oleh karena itu sejak dini siswa perlu dilatih agar dapat menuangkan ide kalimatnya secara kreatif dan imajinatif. Pengalaman menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan mengembangkan kalimat karena metode yang digunakan oleh guru kurang sesuai. Penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa termasuk dalam pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan selama tiga bulan dalam tahun 2009 ini, dimaksudkan untuk mengatasi kesulitan dalam mengembangkan sebuah kalimat di kelas 3 SDK 1 BPK PENABUR Jakarta, dengan menggunakan media foto. Setelah melalui dua kali siklus, ternyata siswa menjadi lebih terampil dalam mengembangkan kalimat. Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan memanfaatkan media dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga membuat siswa lebih aktif, senang, dan nyaman”.

Izza, T. (2013) dalam penelitiannya berjudul: Pengembangan Media Pembelajaran Komik Digital Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek (Cerpen) Kelas IX Semester Ganjil Di SMP Negeri 4 Malang menunjukkan hasil: “Pada kelas IX SMP Negeri 4 Malang, rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa masih kurang menarik dalam mengembangkan imajinasi. Salah satu faktor kurangnya kemampuan menulis cerpen pada siswa adalah metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen adalah metode tanya jawab dan pemberian tugas sederhana. Dengan cara guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang penulisan kalimat-kalimat yang digunakan dalam mengembangkan cerpen, dimana siswa dituntut konsentrasi untuk memahami pertanyaan dan penjelasan guru sehingga siswa akan merasa jenuh, setelah itu guru memberi tugas siswa untuk mengembangkan cerpen secara mandiri dengan memberikan

batas waktu. Dengan metode pembelajaran yang menggunakan Media Komik Digital diharapkan bagi siswa agar lebih mudah memahami cara penulisan kalimat dengan benar, kemudian juga bisa membantu siswa yang meningkatkan daya konsentrasi dan perhatiannya sehingga lebih mudah untuk menemukan ide serta tidak mengalami kesulitan dalam mengembangkan imajinasi dalam menulis cerpen. Berdasarkan hasil pengembangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Media Pembelajaran Komik Digital Bahasa Indonesia untuk Kelas IX SMP Negeri 4 Malang valid/layak digunakan sebagai media pembelajaran yang dikembangkan untuk digunakan pada proses pembelajaran di kelas”.

Bagi seorang guru perlu melakukan perubahan dalam rangka meningkatkan kemampuannya dalam bekerja (Hadiyati, H., Fatkhurrahman, F., & Suroto, B, 2017) Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya masih belum adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa melalui metode penugasan. Jadi dalam artikel ini membahas hasil dari penggunaan metode penugasan terhadap kemampuan menulis pada siswa.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas. Menurut T Raka Joni dalam Ma'mur, A. J. (2011). Penelitian tindakan kelas. Laksana Julianti (2011) mengemukakan bahwa: “PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukannya serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi di mana praktekpraktek pembelajaran itu dilakukan”

Penelitian diterapkan di kelas IX dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang. Pada tahun 2016. Kemudian diterapkan 3 siklus tindakan dan data dianalisis dengan teknik deskriptif.

HASIL

Penelitian tindakan kelas dimulai dari perencanaan dengan menyusun RPP dan kemudian dilaksanakan dan dievaluasi. Hasil evaluasi menjadi temuan dalam penelitian untuk selanjutnya direfleksikan pada siklus berikutnya sehingga dengan berbagai terapan yang ada akan membuat temuan terbaik dalam penelitian ini.

Pada siklus pertama dilakukan perencanaan dan penerapan metode penugasan yakni dengan memberikan penjelasan kepada siswa tentang teknik penulis sebuah cerita pendek. Guru memberikan contoh cerita dan menyampaikannya dalam bentuk tulisan. Siswa memperhatikan dan kemudian siswa diminta untuk mencari sebuah cerita yang pernah dialaminya semasa lalu dan kemudian diminta untuk menulis dalam sebuah cerita pendek. Hal ini dilakukan pada siklus pertama dengan menggunakan teknik penugasan di sekolah. Kepada siswa ditugaskan untuk menulis hasil temuan mereka dan pada tahapan ini ditemukan hasil sebagai berikut; 32% dari siswa menyelesaikan tugasnya dan hasilnya cukup memuaskan. Kemudian 45% lainnya mereka masih bingung terhadap pemilihan cerita apa yang telah mereka alami dan sisanya 23% lainnya masih bingung cara menuliskannya. Ketuntasan siswa hanya mencapai 40%.

Berdasarkan pengamatan rekan sejawat ditemukan gejala dilapangan berkaitan dengan kemampuan siswa dan kemampuan guru menjelaskan contoh kepada siswa. Guru memberikan contoh bukan berdasarkan pengalaman guru sendiri dan contoh yang diberikan adalah contoh yang sudah dipersiapkan sebelumnya di rumah. Sedangkan siswa belum punya persiapan dan diminta untuk menuliskan secara langsung. Hal ini menjadi temuan dalam penelitian ini dan pada siklus berikutnya menjadi sebuah refleksi yang perlu mendapatkan perbaikan dalam penerapannya.

Pada siklus kedua, dilaksanakan tindakan berkenaan dengan siswa diajak untuk berjalan-jalan ke sebuah taman sekolah

dan siswa diminta mencari sebuah cerita sendiri yang ada di taman sekolah tersebut. Kemudian siswa diminta untuk menceritakannya dalam bentuk tulisan. Hal ini yang membuat siswa menjadi lebih mudah dalam mempraktekkan penulisan dalam bentuk pengalaman langsung dan masih segar diingatan mereka. Hasil tindakan menunjukkan bahwa 55% dari siswa sudah berhasil menulis apa yang mereka alami dan sisanya masih kebingungan mau menulis dari mana awal tulisannya.

Kemudian siswa yang merasa bingung ini menjadi sebuah refleksi dan ditindak sebagai bahan perbaikan pada siklus ketiga. Pada siklus ketiga ini siswa diminat menulisnya dari apa yang mereka ingat dan siswa tidak dibebankan pada penggunaan tata bahasa yang baik dan benar. Setelah semua pengalaman yang diceritakan oleh siswa baru setelah itu siswa diminta untuk mengedit tulisan mereka dan memperbaiki sesuai dengan kaidah penulisan yang baik dan benar. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus ketiga menunjukkan bahwa siswa mendapatkan ketuntasan mencapai 72%. Hal ini menunjukkan dengan menulis apa adanya dari pengalaman yang mereka rasakan akan membuat siswa lebih mudah menyampaikan apa yang mereka rasakan. Apa yang mereka rasakan akan membuat siswa lebih mudah menulisnya.

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat dengan jelas dari informasi yang disampaikan oleh rekan sejawat berkaitan dengan kondisi saat pelaksanaan pembelajaran di kelas dilaksanakan sebagai berikut: pertama, guru memberikan materi lebih santai dan lebih merasa dekat dengan siswa dan siswa menjadi lebih bebas dalam bertanya dan juga kesalahan yang dialami siswa dalam menulis dengan mudah dapat mereka perbaiki. Kemudian fleksibilitas pembelajaran lebih dilakukan tidak hanya di dalam kelas namun juga di luar kelas dan bahkan di rumah. Hal ini membuat siswa lebih merasakan dengan baik apa yang mereka tulis. Ketiga siswa lebih mudah

berekspresi dalam menulis cerita pendek dan selalu melatihnya di sekolah dan juga di rumah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat dengan jelas bahwa melalui berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis cerita pendek menjadi sebuah tantangan dan guru dapat menerapkan metode penugasan dengan syarat guru memberikan penjelasan lebih detail tentang tulisan yang akan dibuat dan juga mencontohkannya secara nyata kepada siswa.

Hal ini yang membuat siswa lebih mudah memahami dan mudah mempraktekkannya dalam bentuk sebuah karya cerita pendek dari siswa itu sendiri. Tindakan yang dilakukan guru dalam bentuk penugasan di sekolah dan di rumah menjadi bagian penting. Butuh konsentrasi dan juga minat dalam menulis pada siswa.

Sejalan dengan penelitian Suharmiati, U. (2010) bahwa: “menulis laporan perjalanan siklus I dan siklus II dapat dikemukakan bahwa penggunaan strategi contoh noncontoh dapat meningkatkan kemampuan menulis laporan perjalanan di kelas VIII D SMP Negeri 2 Malang. Hal ini dapat dilihat dari skor yang dicapai siswa, yakni di atas KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang telah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan untuk pelajaran Bahasa Indonesia, yakni 75. Penulisan narasi laporan perjalanan oleh siswa pada aspek sistematika, isi, kebahasaan, dan kekreatifitasan mengalami peningkatan. Pada tahap pratindakan, tidak ada siswa yang mendapat skor di atas KKM. Pada siklus I, siswa yang mendapat skor di atas KKM sebesar 28,6% dan siklus II, siswa yang mendapat skor di atas KKM meningkat menjadi 97,2%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 70,7. Proses pembelajaran dengan strategi contoh noncontoh belum tercapai sepenuhnya. Terbukti pada proses pembelajaran siswa meniru contoh yang diberikan guru. Pada pelaksanaan tindakan siklus II, rata-rata kelas meningkat menjadi 88,9. Proses

pembelajaran berlangsung dengan serius dan konsentrasi dalam menulis laporan perjalanan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan strategi contoh noncontoh kemampuan menulis laporan perjalanan siswa kelas VIII D SMP 2 Malang meningkat. Kepada guru untuk menggunakan strategi contoh noncontoh dengan lebih kreatif dan inovatif dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis laporan perjalanan. Untuk mendukung terlaksananya pembelajaran yang kreatif dan inovatif, kepada Kepala SMPN 2 Malang, disarankan agar memberikan dukungan kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Malang. Kepada peneliti berikutnya yang melakukan penelitian yang sejenis, diharapkan dapat menggunakan dan mengembangkan strategi contoh noncontoh sebagai dasar untuk melakukan penelitian lain dengan cara lebih kreatif.”.

SIMPULAN

Dari ulasan hasil dan pembahasan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode penugasan yakni siswa diberikan tugas di sekolah dan di rumah untuk menulis atau menuliskan cerita yang mereka alami untuk dijadikan cerita pendek. Hal ini dimaksudkan adalah agar siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan buah pikir mereka ke dalam bentuk tulisan. Hal ini berdampak kepada kemampuan siswa dalam menghasilkan karangan cerita pendek. Siswa lebih bebas meluahkan dengan bahasa mereka sendiri ke dalam bentuk tulisan dan juga menyampaikan maksud dari tulisan kepada khalayak ramai.

DAFTAR RUJUKAN

Aji, A. A. S. (2016). Keefektifan penggunaan storyboard technique dalam menulis teks cerita pendek pada siswa kelas vii smp negeri 3

- tempel, sleman. *Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia-S1*, 5(9).
- Arundati, H. (2010). Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan melalui Media Foto Aktivitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 9(15), 12-21.
- Dewi, K. E., & Rainarli, E. (2014). Penerapan metode penugasan dalam perkuliahan aljabar linier dan matriks. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 12(2).
- Hadiyati, H., Fatkhurahman, F., & Suroto, B. (2017). PELATIHAN MANAJEMEN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH BAGI TENAGA PENDIDIK DI SMP N 3 KAMPAR KIRI TENGAH. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1, Des), 122-128.
- Izza, T. (2013). Pengembangan Media Pembelajaran Komik Digital Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek (Cerpen) Kelas IX Semester Ganjil Di SMP Negeri 4 Malang. *SKRIPSI Jurusan Teknologi Pendidikan-Fakultas Ilmu Pendidikan UM*.
- Ma'mur, A. J. (2011). Penelitian tindakan kelas. *Yogyakarta: Laksana Julianti.(2011). Peningkatan Aktivitas Belajar Melalui Metode Permainan Edukatif dalam Proses Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Swasta Bina Mulia Kecamatan Pontianak Tenggara. Skripsi. Pontianak: program studi PGSD Guru dalam Jabatan FKIP UNTAN Pontianak.*
- Mulyatiningsih, E. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran. *Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dra-endang-mulyatiningsih-mpd/7cpengembangan-model-pembelajaran.pdf> pada September.*
- Napitupulu, P. D. (2017). *Pengaruh media film bingkai terhadap kemampuan menulis cerita pendek oleh siswa kelas x sma swasta bintang timur 1 balige tahun pembelajaran 2015/2016* (doctoral dissertation, unimed).
- Suharmiati, U. (2010). Peningkatan Kemampuan Menulis Laporan Perjalanan Dengan Menggunakan Strategi Contoh Noncontoh Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 2 Malang. *SKRIPSI Jurusan Sastra Indonesia-Fakultas Sastra UM*.
- Yuniarti, N., Slamet, S. Y., & Setiawan, B. (2013). Peningkatan kualitas pembelajaran dan kemampuan menulis cerita pendek dengan menggunakan metode peta pikiran (mind mapping) pada siswa kelas IX A SMP Negeri 9 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 125-139.